Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 6 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 502 – 507

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

Tradisi Rewang dalam Mempererat Hubungan Sosial Antarwarga pada Acara Pernikahan

Uut Laila Putri[1], Nur Widad Wahdini Wafiroh[2], Teresia Br Ginting[3]
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Jambi, Indonesia

lailauut79@gmail.com[1], nurwidad24@gmail.com[2], teresiagintingmunthe@gmail.com[3]

Kata Kunci:
Tradisi Rewang, Hubungan Sosial, Gotong Royong dan Pernikahan

Abstrak

Tradisi rewang adalah salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat yang berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial antar warga yang satu dengan lainnya. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji bagaimana tradisi rewang dapat mempererat solidaritas dan kerjasama Masyarakat khususnya dalam penyelenggaraan acara pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka melalui pencarian internet (internet searching) dengan mengumpulkan berbagai macam data dari jurnal, artikel dan dokumen digital relevan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi rewang tidak hanya sekedar aktivitas membantu secara fisik, melainkan sarana komunikasi dan silaturahmi yang menumbuhkan rasa saling percaya serta tanggung jawab sosial dalam masyarakat. Meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan sikap individualisme, nilai-nilai gotong royong dalam tradisi ruang tetap menjadi modal sosial yang penting untuk menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat.

Key Word:
Rewang Tradition, Social Relations, Mutual Cooperation and Marriage

Abstract

The rewang tradition is a form of local community wisdom which plays an important role in strengthening social relations between residents. This research aims to examine how the rewang tradition can strengthen community solidarity and cooperation, especially in organizing wedding events. This research uses a library study method through internet searching by collecting various kinds of data from journals, articles and other relevant digital documents. The research results show that the rewang tradition is not just a physical helping activity, but a means of communication and friendship that fosters a sense of mutual trust and social responsibility in society. Despite facing the challenges of modernization and attitudes of individualism, the values of mutual cooperation in the spatial tradition remain important social capital for maintaining harmony in social life.

Copyright © 2026 Uut Laila Putri, Nur Widad Wahdini Wafiroh, Teresia Br Ginting
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan ini tentunya setiap manusia dilahirkan seorang diri, akan tetapi dalam perjalanan dan perkembang hidupnya manusia perlu beradaptasi dan berinteraksi karena pada dasarnya manusia akan hidup bermasyarakat. Selain itu Tuhan telah memberikan kepada manusia tidak hanya anugrah fisik akan tetapi akan dan juga pikiran yang bisa digunakan untuk mencari dan memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Dengan adanya kehidupan bermasyarakat imdividu dapat mengenal berbagai macam kebiasaan, pengalaman, tradisi, kebudayaan dan lainya. Dari berbagai macam pengalaman tersebut manusia akan menyadari bahwa kita tidak akan bisa hidup sendiri dan akan membutuhkan orang lain agar dapat saling tolong menolong. Hal tersebut memunculkan fungsi tradisi, adat ataupun kebudayaan sebagai suatu pengikat antarwarga serta sebagai usaha untuk menjaga keharmonisan diantara kelompok masyarakat yang beranekaragam (Hasbullah, 2012:231).

Dalam kehidupan bermasyarakat hubungan sosial antarwarga terjalin erat melalui berbagai bentuk tradisi dan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi-tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap dalam acara adat, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial. Salah satu tradisi yang masih terus dipertahankan dan berkembang hingga saat ini adalah tradisi rewang. Tradisi ini biasanya dilaksanakan pada saat berlangsungnya suatu, yang di mana masyarakat secara sukarela terlibat untuk membantu kelancaran jalannya acara. Rewang dipandang penting karena mampu meringankan beban tuan rumah melalui sistem tolong-menolong yang dilakukan secara bersama-sama (Putri, 2023:1).

Di Indonesia tradisi rewang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak lama dan masih terus dipraktikkan hingga saat ini. Rewang mencerminkan sikap kebersamaan dan kepedulian antarwarga dalam kehidupan sosial, serta menjadi wujud nyata dari nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dalam masyarakat. Melalui pelaksanaan tradisi rewang, hubungan sosial antarwarga dapat terjalin semakin erat, rasa saling percaya dapat tumbuh, serta kesadaran akan pentingnya kerja sama dan gotong royong dalam menyelenggarakan suatu acara khususnya dalam pelaksanaan pernikahan (Muhsinina, 2025: 2).

Rewang merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang berkembang dalam masyarakat Jawa dan mencerminkan nilai gotong royong dalam pelaksanaan berbagai hajatan, seperti pernikahan, khitanan, maupun kenduri. Bantuan yang diberikan oleh warga dapat berupa tenaga, bahan pangan, ataupun perlengkapan yang dibutuhkan untuk acara, pada umumnya dilakukan secara sukarela. Dalam pelaksanaannya rewang berfungsi sebagai mekanisme pertukaran sosial, di mana setiap bantuan atau sumbangan dicatat secara teratur untuk kemudian dibalas atau dikembalikan ketika pihak pemberi mengadakan hajatan serupa. Hal ini berperan layaknya simpanan sosial yang mampu memperkuat kepercayaan antarwarga sekaligus mengurangi beban biaya dalam penyelenggaraan acara (Khairani, 2025: 2)

Berdasarkan kondisi sosial yang ada, tradisi rewang tidak hanya dipahami sebagai kegiatan membantu secara fisik dalam penyelenggaraan acara pernikahan, tetapi juga menjadi sarana untuk menjalin dan memperkuat hubungan sosial antarwarga. Keterlibatan masyarakat dalam tradisi ini menciptakan interaksi yang didasari oleh rasa kebersamaan, kepedulian, dan saling percaya. Nilai-nilai tersebut berperan penting dalam menjaga keharmonisan serta mempererat hubungan antaranggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada pelaksanaan acara pernikahan. Dengan demikian tradisi rewang memiliki makna sosial yang lebih luas bukan hanya sekadar aktivitas membantu pelaksanaan acara pernikahan, karena di dalamnya terdapat proses saling mendukung yang dilakukan secara bersama-sama. Tradisi ini mengajarkan pentingnya kerja sama dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pembahasan mengenai tradisi rewang dalam mempererat hubungan sosial antarwarga pada acara pernikahan menjadi penting untuk dikaji, agar nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dan tetap terjaga di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

METODE

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini ialah dengan menggunakn metode internet searching yang diartikan bahwa pengambilan data yang ada dalam artikel melalui internet seperti jurnal, skripsi, artikel, laporan dan dokumen digital yang berbentuk pdf. Penelitian ini dilakukan dengan cara research melalui jurnal, web, serta situs-situs yang membahas mengenai Tradisi rewangan. Metode ini bertujuan melengkapi dan memperkarya data penelitian agar lebih relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rewang adalah tradisi unik yang masih hidup dan berkembang di masyarakat kita. Kata Rewang berasal dari kata “re” berarti rembugan dan “wang” berarti ewang-ewang. Rewang termasuk dalam kategori tolong menolong atau tetulung (Riska, 2024:54). Rewang merupakan suatu kegiatan membantu orang lain terutama dalam konteks gotongroyong yaitu seperti acara hajatan, pernikahan, sunatan maupun kegiatan besar lainnya yang sering terjadi di lingkungan Masyarakat. Rewang dilakukan oleh para tetangga saudara maupun kerabat jauh yang tujuannya untuk membantu dan mempersiapkan baik makanan hingga merapikan tempat maupun hal lain yang di perlukan dalam suatu acara (Muhsinina, 2025: 2). Rewang adalah sebuah tradisi yang mengumpulkan banyak orang atau anggota masyarakat yang diundang oleh tuan rumah atau penduduk yang menyelenggarakan hajatan dan meminta bantuan demi terlaksananya acara (Zaidan, 2024).

Secara normatif tradisi Rewang pada saat pesta pernikahan menunjukan berbagai norma yang menuntun tingkah laku manusia.Norma yang memberikan penilaian dan himbauan kepada manusia untuk bertindak sebagai mana seharusnya yang di lakukan apa bila ada warga yang melaksanakan pesta pernikahan. Ia menghimbau manusia untuk bertindak yang baik dan menghindari yang jelek. Dalam tradisi Rewang penilaian baik dan buruk mengenai tindakan individu atau kelompok masyarakat tertentu selalu di kaitkan dengan norma-norma yang dapat menuntun manusia untuk bertindak secara baik dan menghindarkan hal-hal yang buruk sesuai dengan kaidah dan norma yang berlaku dan di sepakati di dalam masyarakat tersebut (Indrawati, 2015).

Tradisi Rewang memang menuntut partispasi penuh masyarakat, karena tanpa partisipasi masyarakat, tradisi ini sama sekali tidak mungkin dilaksanakan. Setiap anggota masyarakat yang diundang, biasanya menunjukkan partisipasi aktif, dan kalaupun mereka tidak bisa mengikutinya karena ada hal yang penting biasa orang tersebut akan memberitahu kepada tuan rumah, namun partisipasi dalam bentuk lain (seperti sumbangan uang), tetap dilakukan. Artinya, dalam keadaan bagaimanapun, setiap anggota masyarakat yang

diundang sebagai peserta rewang, jelas menunjukkan partisipasi sesuai dengan kemampuan dan waktu yang tersedia. Jika kita lihat lebih jauh, anggota masyarakat yang terlibat terdiri dari kaum bapak-bapak, ibu-ibu, serta remaja putra dan putri. Setiap kelompok ini biasanya sudah mengerti bidang pekerjaan mereka, meskipun tidak ada pembagian secara tertulis (Syaputra,2021:22). *Rewang* tidak mengharuskan pamrih sesegera mungkin, tapi dengan cara yang lebih longgar dan tidak dalam waktu yang pendek, orang memperhitungkanmereka yang membutuhkan *rewang* lebih dalam kerangka kemurahan hati. Orang yang melakukan *rewang* adalah mereka yang dianggap bisa dipasrahi bantuan tanpa harus khawatir tentang balasan kemurahan hati tersbut. Dalam lingkungan kerja, tuan rumah akan lebih menganggap *rewang* sebagai kerabat (*dulur).* Dalam kenyataannya, orang yang dimintai untuk jadi *rewang* biasanya adalah tetangga atau saudara yang agak jauh dari generasi yang sama dan bukan hanya lingkungan keluarga saja (Pratiwi 2023:18).

Dapat disimpulkan bahwa rewang adalah tradisi masyarakat sebagai salah satu cara membantu keluarga atau tetangga yang sedang mengadakan kenduri,pesta pernikahan, sunatan harus membutuhkan bantuan tenaga untuk mengurus segala keperluan acara, terutama konsumsi dan jalannya acara.

Nilai pada dasarnya dapat dimaknai sebagai ukuran atau standar yang menunjukkan tingkat kualitas atau keberhargaan suatu hal. Secara etimologis, istilah nilai dalam bahasa Inggris disebut value, sedangkan dalam bahasa Latin berasal dari kata valere yang berarti berharga atau memiliki kekuatan. Lebih dari sekadar makna kebahasaan, nilai juga dipahami sebagai sesuatu yang dianggap bermakna dan memiliki arti penting dalam kehidupan manusia, karena menjadi pedoman dalam menentukan sikap, pilihan, dan tindakan. Nilai sosial adalah nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat serta dijadikan pedoman dalam menjalin hubungan antarindividu. Nilai sosial berperan penting dalam menciptakan keteraturan, memperkuat solidaritas, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam Tradisi Rewang, nilai sosial yang terkandung ada gotong royong, tolong menolong, bekerja sama, dan kebersamaan. Dalam menyukseskan sebuah acara, tentu harus dilakukan dengan bergotong royong dan melakukan secara bersama-sama agar acara tersebut berjalan dengan baik, cepat, dan sistematis. Tradisi rewang ini juga mengajarkan arti kebersamaan, sehingga tidak hanya sekedar membantu oarng yang punya hajat, tetapi juga tempat silaturahmi antar kerabat, masyarakat, dan warga sekitar. Tradisi ini juga sebagai tolong menolong antar warga, ketika ada keluarga yang ingin menggelar acara, masyarakat di sekitarnya turut membantu agar acara tersebut berjalan dengan lancar. Begitu pun sebaliknya, ketika ada warga yang ingin menggelar sebuah acara, warga lain pun membantu orang tersebut. Meskipun masyarakat sekitar membantu dengan sukarela, namun terkadang orang yang punya acara memberi jasa sebagai tanda terima kasih. Hal tersebut menjadi nilai positif, karena dapat membantu perekonomian warga dan saling menguntungkan (AN Nizar & W Damayanti, 2024:61). Dengan adanya nilai sosial, setiap individu memiliki kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai bagian dari komunitas. Nilai-nilai inilah yang kemudian diwujudkan dalam berbagai tradisi sosial, termasuk dalam praktik rewang pada acara pernikahan.

Nilai Gotong Royong (a). Gotong royong merupakan hal yang penting dalam masyarakat. Dengan gotong-royong suatu kegiatan atau pekerjaan akan terasa lebih ringan daripada dikerjakan secara sendiri. Kegiatan saling membantu pada saat adanya acara pesta pernikahan dalam suatu masyarakat dapat menjadi modal sosial bagi individu untuk melanjutkan hubungan sosial selanjutnya. (Indrawati, 2015). *Rewang* merupakan perwujudan nyata dari nilai gotong royong. Setiap warga menyumbangkan tenaga dan waktu secara sukarela demi kelancaran acara. Pekerjaan yang berat menjadi ringan karena dilakukan bersama-sama. Nilai ini memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab bersama dan hubungan sosial yang berbeda suku dalam masyarakat. Nilai Kekeluargaan (b). Kalau kata orang Jawa ”mangan ra mangan seng penting kumpul” yang artinya makan tidak makan yang penting kumpul, itu menandakan bahwa masyarakat Jawa lebih mengutamakan kerukunan dan keke-luargaan dengan berkumpul bersama (Yati-man, Anis Endang dkk, 2018). Jadi walaupun tidak makan mereka akan tetap berkumpul agar rasa kekeluargaan tetap terjaga. Nilai Solidaritas (c). Nilai solidaritas diperlihatkan de-ngan tidak membeda-bedakan etnis atau membeda-bedakan masyarakat berdasarkan lama tidaknya tinggal di Desa Sumberjaya. Solidaritas ini juga ditunjukkan dengan kerelaan berkorban dari segi materi, tenaga dan waktu. Masyarakat merelakan aktivitas atau pekerjaan mereka di rumah karena mereka harus melakukan pekerjaan saat rewang.

Nilai dan norma juga diberlakukan sama pada siapapun tidak memandang dari suku mana orang ter-sebut berasal. Pemaknaan tradisi rewangseba-gai sumbangsih untuk memperkuat tindakan kolektif, memperkuat norma dan kerja sama seiring perkembangan jaman ternyata semakin luntur atau mengalami perubahan. Fungsi tradisi rewangtidak lagi sebagai modal sosial namun semacam penopang kebutuhan tuan ru-mah. Seperti halnya modal yang paling besar bagi seseorang yang

menggelar pesta atau haja-tan adalah kemampuan untuk menarik sum-bangan dari orang lain (C. Geertz, 2014).

Rewang sendiri ialah ialah tradisi yang di lakukan dalam suatu acara, tradisi rewang akan di lakukan jika saudara atau tetangga melakukan acara besar seperti menikah, kenduri, dan arisan dan sebagai yang memungkinkan di butuhkannya bantuan atau jasa dari para masyarakat di karenakan mempersiapkan acara yang di laksanakan supaya acara itu berjalan dengan lancar (Susanti , dkk, 2024). Biasanya para ibu-ibu lebih fokos pada kegiatan memasak dan menyiapkan segala kebutuhan pangan sedangkan bapak-bapak berkumpul untuk mempersiapkan peralatan yang akan di gunakan. Dengan adanya bantuan dari warga sekitar maka acara yang di laksanakn akan lebih berjalan lancar dan membantu memperkuat hubungan solidaritas dan mempererat hubungan kekerabatan serta keluarga.

Seiring dengan perkembangan zaman, bentuk tradisi rewang mengalami perubahan. Di beberapa daerah, rewang yang melibatkan tenaga kerja mulai berkurang, di gantikan dengan bentuk rewang yang lebih modern, seperti bantuan finasial atau sumbangan barang. Makna rewang juga memiliki perubahan di beberapa daerah. Rewang tidak lagi hanya sebatas membantu pekerjaan, tetapi juga menjadi ajang silahturahmi dan mempererat hubungn antar keluarga dan masyarakat.Tantangan dalam melestarikan tradisi rewang adanya perubahan gaya hidup modern, seperti individualisme dan mobilitas sosial yang tinggi, menjadi tantangan dalam melestarikan tradisi rewang. Kurang kesadaran masyarakat juga menjadi hembatan untuk melestarikan tradisi rewang, perlu diberikan kepada generasi muda. Dan kurangnya dukungan dari pemerintah dan Lembaga terkait dalam melestarikan tradisi rewang juga menjadi kendala.

Dalam pandangan lain, Perubahan makna tradisi rewang terjadi karena munculnya penyedia jasa catering dan pandangan masyarakat terhadap tradisi rewang yang hanya sebatas “sumbangan” berupa pemberian materi. Artinya makna tradisi rewang bukan lagi sebagai pekerjaan gotong royong atau bersifat sukarela. Pemaknaan tradisi rewang yang sebagai sumbangsih untuk memperkuat tindakan kolektif, memperkuat norma dan kerja sama semakin luntur.

Upaya pelestarian tradisi rewang yang dapat dilakukan bagi masyarakat sebagai berikut, melalui Pendidikan, sosialisasi, kegiatan budaya, dan dukungan pemerintah. Pendidikan tentang nilai-nilai gotong royong dan pentingnya tradisi rewang dalam masyarakat. Dukungan pemerintah dalam bentuk program-program yang mendukung pelestarian tradisi rewang seperti bantuan dana. Kegiatan budaya yang melibatkan tradisi rewang itu sanggat bagus dan dapat memperkuat hubungan masyarakat dan saudara. Tradisi ini juga memiliki peran yang sangat penting di masyarakat, efisien kerja dapat membantu menyelesaiakan pekerjaan Bersama dengan lebih cepat dan efisien. Peningkatan produktif pekerjaan dapat di selesaikan dengan lebih cepat dan menghasilkan hasil yang lebih baik. Kesejahteraan masyarakat dapat meningkatkan dan meringankan pekerjaan jika dilakukan Bersama-sama.

KESIMPULAN

Tradisi rewang adalah bagian dari kearifan lokal yang memiliki fungsi untuk mempererat hubungan sosial dan juga menjaga kekompakan antar masyarakat melalui semangat gotong royong dan solidaritas yang tinggi. Dalam acara pernikahan tradisi rewang tidak hanya membantu meringankan beban tuan rumah yang sedang melakukan acara secara fisik dan ekonomi, tetapi juga menjadi ajang silaturahmi yang menumbuhkan rasa saling percaya. Meskipun saat ini menghadapi tantangan zaman seperti adanya sikap individualis dan adanya jasa catering, nilai-nilai kebersamaan dalam rewang tetap penting untuk dipertahankan hingga saat ini. Oleh sebab itu diperlukan upaya untuk mengenalkan kembali nilai-nilai gotong royong ini kepada generasi penerus agar tradisi memang tidak hilang di masa yang akan mendatang.

DAFTAR REFERENSI

Adisel, A., & Ania, R. (2024). Tradisi ngunduh mantu dalam perspektif sosial budaya Jawa. Jurnal Sosial Budaya Indonesia, 12(1), 45–59.

Alfandi, H. (2024). Struktur sosial dan budaya Desa Bangun Seranten. Jurnal Antropologi Nusantara, 6(1), 33–48.

Basyir, A. (2004). Budaya Jawa dalam perkawinan tradisional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Diah Rahayu, N. (2004). Akulturasi Islam dan budaya Jawa. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Emilia Susanti, Dkk. (2024). Tradisi rewang yang terjadi di Desa Bayuurib daerah Jawa Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang. Al Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 3(5).

Fitria, R., & Wijaya, H. (2017). Eksistensi tradisi ngunduh mantu dalam perkawinan adat Jawa. Jurnal Adat dan Tradisi, 8(2), 115–128.

Geertz, C. (2014). Agama Jawa: Abangan, santri, priyayi dalam kebudayaan Jawa. Depok: Komunitas Bambu.

Hasbunallah. (2012). Rewang: Kearifan lokal dalam membangun solidaritas dan integrasi sosial masyarakat di Desa Bukti Batu Kabupaten Bengkalis. Jurnal Sosial Budaya, 9(2).

INDRAWATI, I., & Dewi, S. P. (2015). Tradisi rewang dalam adat perkawinan komunitas Jawa di Desa Petapahan Jaya SP-1 Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar (Doctoral dissertation, Riau University).

Khairani, Dkk. (2025). Tradisi rewang sebagai kearifan lokal masyarakat Jawa transmigran di Piruko Kabupaten Dhamasraya. Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara, 2(6).

Ma'arif, S. (2020). Islam dan kearifan lokal: Dialektika Islam dengan budaya Jawa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

M ANWAR, S. Y. A. H. P. U. T. R. A. (2021). Tradisi rewangaan dan interaksi sosial masyarakat Kelurahan Gunung Terang Kecamatan Langkapura Bandar Lampung (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung).

Muhsnina, Dkk. (2025). Makna rewang dalam budaya etnis Jawa di Gampong Ujong Padang Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced, 3(3).

Nurcholish Madjid. (1992). Islam: Doktrin dan peradaban. Jakarta: Paramadina.

PRATIWI, D. (2023). Tradisi rewang dalam pernikahan di Desa Marga Mulya Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu (Doctoral dissertation, Universitas Pasir Pengaraian).

Putri Ayuni Dwi. (2023). Tradisi rewang dan Kojo Samo pada masyarakat multikultural di Desa Sungai Buluh Kecamatan Bunut Kabupaten Pelalawan. UIN Syarif Kasim.

Riska, N., & Putra, M. J. A. (2024, December). Nilai pendidikan karakter pada tradisi rewang di Desa Muara Bahan. In SINASIS (Seminar Nasional Sains) (Vol. 5, No. 1).

Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2022). Metode penelitian kombinasi (mix methods). Bandung: Alfabeta.

Syamsuddin, A. (2021). Peran nilai Islam dalam upacara adat pernikahan Jawa. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 10(2), 123–134.

Utami, S. N. (2023). Akulturasi budaya Islam dan Jawa dalam tradisi pernikahan di pedesaan. Jurnal Budaya Nusantara, 5(1), 45–56.

Yatiman, S. M., Dkk. (2018). Nilai kerukunan dan kekeluargaan etnis Jawa dalam tradisi among-among. Jurnal Profesional FIS UNIVED, 5(1), 39.

Zaidan, A. N. (2024). Tradisi rewang: Upaya pelestarian budaya gotong royong pada masyarakat suku Jawa dalam menyambut hajatan. International Waqaf Ilmu Nusantara Library, 30(1).

Zuhdi, M. (2019). Islam Nusantara: Studi atas integrasi Islam dan budaya lokal. Jakarta: Kencana.